

REPRESENTASI IDEOLOGI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM FILM SOKOLA RIMBA

Angger Fariq Nurul Iman

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
anggeriman@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Film Sokola Rimba adalah film yang diangkat dari kisah nyata tentang perjuangan Butet Manurung dalam memberikan pendidikan bagi Suku Anak Dalam. Pendidikan dasar yang tidak menjauhkan Suku Anak Dalam dengan adatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ideologi pendidikan alternatif pada film Sokola Rimba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles S. Pearce. Analisis penelitian menggunakan segitiga semiotika Pierce Representasi, Objek, dan Interpretasi. Hasil dari penelitian ini adalah Film Sokola Rimba menghadirkan tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif yang dimaksudkan adalah pendidikan yang paling dibutuhkan oleh yang terdidik. Pendidik dalam hal ini Butet Manurung memberikan materi pelajaran yang sangat dibutuhkan dan tidak jauh dari realitas Suku Anak Dalam. Pihak yang terdidik dalam film ini adalah anak-anak rimba. Bentuk sekolah yang ditunjukkan adalah yang tidak melawan adat dan kekuasaan. Melalui pendekatan yang tidak membuat anak-anak rimba ingin pergi keluar dari sukunya dengan menggunakan pendekatan yang humanis.

Kata Kunci: Sokola Rimba; Semiotik; Pendidikan Alternatif

Abstract

The film Sokola Rimba is a film based on a true story about Butet Manurung's struggle in providing education for the Anak Dalam Tribe. Basic education that does not alienate the Anak Dalam Tribe from their customs. The purpose of this research is to describe the alternative educational ideology in the film Sokola Rimba. This study used a qualitative approach with Charles S. Pearce's semiotic method. The research analysis used the semiotic triangle of Pierce Representation, Object, and Interpretation. The result of this research is that the film Sokola Rimba presents signs that represent the ideology of alternative education. The alternative education in question is the education most needed by the educated. Butet Manurung provide much needed subject matter and are not far from the reality of the Anak Dalam Tribe. Those who are educated in this film are jungle children. The school form shown is one that does not oppose custom and power. Through an approach that does not make jungle children want to go out of their tribe by using a humanist approach.

Keywords: Sokola Rimba; Semiotic; Alternative Education

PENDAHULUAN

Film juga dapat menjadi karya estetis yang dapat memberikan hiburan, pesan politik, bahkan bisa juga digunakan sebagai alat propaganda. Film bukanlah sebuah entitas yang netral dan bebas nilai. Film tidak pula lahir dari ruang kosong. Lebih dari itu, film merupakan media yang efektif dalam membawa pesan-pesan yang memang dilekatkan dan ditanamkan padanya untuk kemudian disampaikan kepada segenap audiencenya (Alkhajar dalam Nada dkk, 2011). Terbukti sampai dengan sekarang dengan hadirnya *New Media*. Film tetap dapat bertahan dan terus berkembang.

Industri perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat pasca jatuhnya orde baru. Film pada masa orde baru sangat sulit berkembang dan terus diawasi secara ketat. Terlebih pada film yang mengangkat isu ketimpangan sosial atau politik. Pasca reformasi tema film yang diangkat semakin beragam karena tidak adanya kontrol seketat orde baru. Film *Laskar Pelangi* (2008) mengangkat isu ketimpangan pendidikan yang terjadi di Pulau Belitung. Film *Surat dari Praha* (2016) merupakan film yang mengangkat tentang kisah pelajar yang tidak bisa kembali ke Indonesia pasca terjadinya peristiwa 30 September 1965.

Film *Sokola Rimba* adalah film yang diangkat dari kisah nyata Butet Manurung dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak di Taman Nasional Bukit Barisan Dua Belas yang dihuni oleh Suku Anak Dalam. Film

ini dirilis pada tahun 2013 dengan durasi 90 menit. Hadirnya Butet Manurung di Taman Nasional Dua Belas pada saat itu didasari oleh tidak adanya akses pendidikan yang diperoleh anak-anak Suku Anak Dalam. Pendidikan yang diangkat pada film ini menggunakan pendekatan pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif adalah pendidikan yang didasarkan pada realitas sosial sekitarnya. Pendidikan ini hadir karena adanya fenomena sosial tertentu. Pada kasus yang dihadapi oleh Butet Manurung adalah tidak adanya akses pendidikan dan adanya penolakan pendidikan formal dari masyarakat adat.

Lokasi film sokolah rimba adalah di Taman Nasional Bukit Dua Belas provinsi Jambi, tepatnya di hulu sungai Makekal. Taman Nasional Bukit Barisan Dua Belas berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kehutanan Tahun 2014 dengan No: SK.4196/Menhut-II/2014 memiliki luas 54.780,41 ha. Terletak di tiga Kabupaten yakni; Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan survey Taman Nasional Bukit Dua Belas tahun 2013 terdapat 13 kelompok suku anak dengan jumlah populasi keseluruhannya mencapai 1775 jiwa. Jumlah ini adalah jumlah suku anak dalam yang tinggal di Taman Nasional Bukit Dua Belas (tnbukitduabelas.id).

Pada tahun 1999 ketika situasi sosial politik ekonomi Indonesia mengalami krisis akibat Reformasi tahun 1998 mengakibatkan kekacauan secara nasional. Salah satunya adalah laju defortasi hutan dalam kurun waktu

tiga tahun antara tahun 1997 – 2000 mencapai 2,84 juta hektar pertahun dan mengakibatkan 8,52 juta hektar lahan hilang dalam kurun waktu 3 tahun saja (FWI, 2009). Akibatnya adalah menyempitnya kehidupan masyarakat yang hidup di dalam hutan. Suku Anak dalam adalah contoh masyarakat adat yang terkena dampak langsung dari defortasi hutan.

Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Warsi, Sebuah LSM yang bergerak di bidang konservasi hutan. Butet manurung bergerak pada bidang pendidikan. Pada awalnya tugas utamanya adalah untuk mengajari baca tulis, tetapi pada realitasnya masalah yang dialami oleh suku anak dalam lebih dari sekedar baca tulis. Antara lain penolakan pendidikan dari luar karena dikhawatirkan akan menyebabkan kutukan buruk bagi suku anak dalam. pembalakan liar yang terjadi pada saat itu juga sangat massif. Dan point pentingnya adalah masyarakat anak dalam yang tidak membaca dan menulis ditipu dengan kelompok pembalakan hutan. Kawasan tempat tinggal Anak Dalam diganti dengan kebutuhan pokok seperti beras, gula, kopi, dan teh. Masyarakat anak dalam diharuskan menerima barter tersebut dengan cara melakukan cap jari sebagai simbol persetujuan.

Pada awal melakukan pembelajaran sekolah rimba, terdapat beberapa masalah terkait dengan metode pembelajaran karena terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan pendidikan formal. Tidak ada kurikulum baku dalam mengajar di sekolah

rimba. Guru dalam hal ini Butet Manurung dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi ini. Setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap materi yang diajarkan oleh butet manurung. Dalam perspektif pendidikan kritis pendidikan model seperti ini dinamakan dengan pendidikan hadap masalah. Model pendidikan yang materinya disesuaikan dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mencerna dan tidak dijauhkan dari realitas sosialnya. Setelah mendapatkan metode yang sesuai barulah Butet Manurung mulai mengajarkan pada kelompok-kelompok kecil pada komunitas Suku Anak Dalam. melalui pendidikan yang memanusiakan manusia, posisi guru dan murid adalah sama-sama subjek, sama-sama belajar tentang kehidupan.

Tahir (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode pendidikan alternatif untuk perempuan marjinal untuk orang dewasa memberikan hasil yang baik dalam proses pendidikan. 65 persen perempuan mengamali peningkatan dalam baca tulis. Hasil paling signifikan terdapat pada aspek kesadaran dan komitmen perempuan untuk ekonomi keluarga dan komunitasnya.

Film sokola Rimba adalah contoh film yang mengajarkan penyadaran kritis pada peserta didiknya. Kesadaran kritis dapat dicapai ketika individu telah melalui kesadaran magis dan kesadaran naif. Kesadaran kritis memiliki ciri yaitu individu atau komunitas yang sadar akan

relaitas sosial disekitarnya, mampu menganalisis masalah tersebut dan memiliki cara untuk keluar dari kondidi ketertindasan yang dialami oleh komunitasnya. Mengajarkan untuk tidak menjadi komunitas yang terjebak pada kebudayaan bisu, yang menerima apa saja dari penindas dalam hal ini adalah pembalack liar. Indrawardana (2012) menjelaskan bahwa nilai yang ada pada komunitas adat adalah hasil dari dialektika dengan alam yang tidak bersifat ekspoitatif. Dalam kasus yang ditelitinya di masyarakat Sunda masih menggunakan kearifan lokal untuk hidup berdampingan dengan alam.

Fenomena Pendidikan kritis yang ada pada film Sokola rimba menarik untuk dikaji menggunakan semiotika. Semiotika akan melihat tanda-tanda yang ada di dalam film tersebut untuk dikaji lebih lanjut berdasarkan perspektifnya. Semiotika Peirce mencoba menganalisis tanda-tanda yang muncul pada film untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan model segitiga semiotika yang terdiri dari tanda, objek, dan interperatan.

Selama ini penelitian tentang Sokolah rimba baik itu yang dari novel atau filmnya menganalisis representasi pendidikan secara umum, belum masuk pada dimensi pendidikan kritis. Padahal dalam film sokola rimba nuansa pendidikan kritis sangat kental. Sehingga menarik untuk dikaji, terlebih menggunakan semiotika. Berdasarkan fenomena diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya maka penelitian ini film sokola rimba akan fokus

pada aspek pendidikan kritis dan dikaji menggunakan semiotika Charles S. Peirce.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Alternatif dalam Perspektif Paulo Freire

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan merupakan wujud dari adanya kehidupan. Ketika berbicara tentang pendidikan, tidak harus tertuju pada sekolah. Pendidikan yang ada di sekolah atau instansi lain merupakan salah satu wujud dari pendidikan. Selama ini pendidikan selalu diidomatikkan dengan sekolah. Definisi tersebut merupakan gambaran kemunduran pola pikir masyarakat dewasa ini, sebagaimana keluarga yang menjadi contoh kecil dari pendidikan. Di Indonesia pendidikan merupakan suatu hak dasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah untuk rakyatnya sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang dasar pasal 31 ayat 3 “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Untuk mencapai pendidikan yang dicita-citakan undang-undang, manusia haruslah sadar akan dirinya. Eksisistensi manusia berperan penting dalam proses perwujudan pendidikan. Kesadaran manusia akan apa yang ada di dalam dirinya akan membawanya pada tujuannya.

Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Manusia dianugerahkan rasio; *ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya*; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu dan kemungkinan masa depannya (Fromm, 2010).

Paulo Freire memberikan penjelasan yang sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Menurut Freire pendidikan adalah suatu proses yang menuntun manusia untuk membuka tabir tentang siapa dirinya. Pendidikan yang disampaikan Freire merupakan proses pembebasan manusia dari dunia yang menindasnya, namun bukan untuk alat sebagai penindasan balik. Pendidikan yang dikritik oleh Freire selama ini adalah pendidikan yang melakukan dehumanisasi yang telah menyimpang dari fitrah pendidikan. Untuk menemukan jalan keluar dari dehumanisasi, manusia harus pertama kali harus mengenali secara kritis penyebabnya, kemudian melakukan tindakan perubahan dimana mereka dapat menciptakan situasi yang baru, situasi yang memungkinkan terciptanya manusia yang lebih utuh (Freire, 2008).

Kritik Freire pada kebudayaan masyarakat kontemporer sebagai “kebudayaan bisu”. Manusia tidak sadar akan realitas yang ada disekitarnya. Manusia hanya tenggelam pada situasi yang ia hadapi saja tanpa adanya reflesi dari masa lalu dan pengharapan di masa depan. Manusia merasa takut untuk mengetahui realitas mereka sendiri. Pendidikan hadir dalam

masyarakat yang seperti itu sebagai penggugah kesadaran. Pendidikan harus mampu membantu manusia untuk mengetahui hakikat kehidupan.

Humanisasi merupakan masalah sentral bagi umat manusia. Pendidikan sejatinya harus bisa menjadikan humanisasi sebagai landasannya. Proses humanisasi tidak dapat terwujud jika konsep “*banking education*” masih terus dilaksanakan. Konsep yang dianggap oleh Freire sebagai penyebab masalah krusial pendidikan. Dalam konsep pendidikan gaya bank ada anggapan akan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia: manusia semata-mata ada di dalam dunia, bukan bersama dunia atau orang lain; manusia adalah penonton, bukan pencipta. Dalam pandangan ini manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran (Freire, 2008).

Proses pendidikan yang terjadi saat ini tidak lebih dari apa yang disebut oleh Freire sebagai pendidikan gaya Bank. Pendidikan yang menganggap peserta didik sebagai bejana kosong yang dapat diisi apa saja oleh pendidik. Peserta didik datang, duduk, mencatat dan menyimpannya. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain. guru menampilkan diri sebagai orang yang memiliki pengetahuan (Freire, 2008). Materi yang disampaikan dalam pembelajaran diserap mentah mentah ditambah dengan kemerdekaan kata-katanya yang meninabobokan, bukan memberikan spirit perubahan. Selain itu juga pendidikan gaya bank juga membius dan mematikan daya kreatifitas.

Freire kemudian memberikan jalan keluar atas buntunya hasil yang akan diperoleh oleh pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap masalah, begitulah Freire menyebutnya. Mengajak para peserta didik untuk aktif dan berfikir secara kritis dalam setiap permasalahan yang dimunculkan. Hubungan antara guru dengan siswa bukan subjek-objek tetapi subjek-subjek. Terjadinya komunikasi dua arah sekaligus memberikan kata - kata yang dapat menjadi praksis. Pendidikan hadap masalah berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas. Sebagai praktek pembebasan bukan dominasi.

Pendidikan hadap masalah ditujukan untuk mengembangkan kemampuan serta memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; memandang dunia bukan dalam pandangan yang statis, tetapi dalam realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan (Freire, 2008). Manusia dalam pandangan pendidikan hadap masalah adalah manusia yang berada dalam proses menjadi, sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai. Selain itu pendidikan hadap masalah juga memiliki sikap yang revolusiner terhadap tantangan masa depan. Poin penting dalam pendidikan hadap masalah adalah sikap kritis terhadap realitas dunia sekitarnya. Posisi pendidik dalam pendidikan hadap masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mentara (doxa) diganti dengan pengetahuan

sejati terhadap ilmu (logos). Pendidik tidak mengajarkan sesuatu yang jauh dari realitas sosial disekitarnya, tetapi mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan realitas sosial disekitarnya. Dan bersamaan dengan itu berusaha bersama untuk mnegubah realitas sosial disekitarnya untuk menjadi lebih baik.

Perkembangan Ideologi Perfilman Nasional

Perkembangan film di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik. Setiap periode pemerintahan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perfilman nasional. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, dunia sedang berada pada fase perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Imbasnya kedua negara tersebut berlomba untuk memberikan pengaruh negara lain. Indonesia pada dekade 1950, politik luar negeri Indonesia lebih condong pada Amerika Serikat. Kemudian ini juga berpengaruh pada perkembangan perfilman nasional yang banyak dipengaruhi oleh ideologi Amerika Serikat. Pada tahun 1950 lahir perusahaan yang menangani dunia perfilman yaitu Perfani (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dan (Persari) Perseroan Artis Indonesia. Kemudian pada dekade 1960 sampai dengan akhir orde lama politik luar negeri Indonesia berbalik lebih condong pada Uni Soviet. Yang mengakibatkan banyak pemblokiran film yang berasal dari Amerika.

Industri Film pada masa orde lama mengalami naik turun yang diakibatkan oleh perkembangan politik dalam dan luar negeri.

Perkembangan yang pesat terjadi pada dekade 50an mampu memproduksi 314 film dan 74 perusahaan pembuat film. Film *Bawang Merah Bawang Putih* (1953) mampu menembus pasar film di Singapura. Dinamika yang terjadi pada politik dalam negeri juga turut serta membawa industri perfilman mengalami masa suram. Pada tahun 1963-1964 hanya memproduksi 14-18 saja (Historia.id).

Pada era orde baru, Industri perfilman mengalami stagnasi dalam perkembangannya. Dari mulai pra produksi film sampai dengan pasca produksi film tidak dapat dilepaskan dari pengawasan yang ketat. Harus melalui Komite Sensor Film dibawa Departemen Penerangan. Jika terdapat adegan film yang tidak sesuai dengan ideologi pancasila, film tersebut tidak dapat tayang. Terlebih ketika film tersebut terdapat unsur komunisme. Film hanya berkisar pada komedi, horor dan percintaan.

Film yang sarat akan ideologi orde baru adalah film Pengkhianatan G30S/PKI. Film yang diproduksi untuk memperingatkan tentang bahaya laten komunisme. Film G30S/PKI diputar setiap tanggal 30 September di TVRI. Selain Film G30S/PKI terdapat juga film yang sarat akan kepentingan penguasa pada era orde baru. Film *Serangan Fajar* yang menyatakan bahwa Soeharto adalah pahlawan ketika terjadi serangan Umum 1 maret 1949 dan Film *Janur Kuning* yang menyatakan Orde Baru Sebagai Pahlawan Revolusi (Tempo.com). Film *Janur kuning* menggambarkan ideologi negara yang sentralistik dengan Soeharto sebagai tokoh

kunci. Mencitrakan Soeharto sebagai tokoh yang pintar dalam mengambil keputusan pada saat masa krusial, menjadi teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu juga adanya peminggiran tokoh lain yang berjasa pada perjuangan negara Indonesia (Dwi, 2016). Ketatnya kontrol ideologi militeristik pada masa orde baru melalui Lembaga Sensor Film (LSF) masih memberikan celah pada film yang mengangkat tentang seks. Film *Ketika Musim Semi Tiba* (1980) lolos LSF padahal didalamnya terdapat adegan yang melanggar norma kesusilaan (Sasono, 2011). Akan sangat berbeda jika film tersebut mengangkat isu politik.

Pasca Reformasi politik tahun 1998. Perfilman Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Terlebih ketika hadirnya Undang-Undang No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Pada ranah yang menyangkut tokoh bangsa, banyak film biopik yang mengangkat pahlawan nasional. Film *Sang Kyai* (2013) yang mengangkat kisah KH. Hasyim Asyari dengan resolusi jihatnya ketika terjadi perang 10 November 1945. Film *Habibi Ainun* (2012) yang mengangkat kisah BJ. Habibi dan Ainun. Film *Jendra Soedriman* (2015) yang mengangkat kisah Jendral Besar Soedirman dalam serangan umum di Yogyakarta. Ideologi yang diangkat tidak lagi berpusat pada militerisme dan terpusat pada penguasa. Representasi dari film pasca reformasi juga memberikan nilai yang lebih pada pluralisme. Industri film juga lebih berani mengangkat tema-tema ketimpangan

sosial. Film *Laskar Pelangi* () mengangkat kisah tentang perjuangan anak-anak di Belitung dalam memperoleh hak dasar pendidikan. Mulai dari bangunan yang sudah tidak layak pakai, kekurangan fasilitas pendukung, dan kurangnya guru diangkat dalam film *Laskar Pelangi*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Charles Pierce. Perspektif teori yang digunakan adalah pendidikan kritis Paulo Freire. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) “penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan menggunakan beberapa metode.

Pendekatan kualitatif bukanlah penelitian yang harus dilakukan di lapangan, melainkan juga bisa dilakukan penelitian non lapangan. Salah satunya adalah menggunakan metode semiotika Charles Pierce. Penelitian yang menggunakan metode semiotika menempatkan objek yang dikaji sebagai “tanda” yang harus dimaknai. Semiotika adalah

ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus dimaknai (Hoed, 2011). Berdasarkan masalah yang dikaji maka metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika Charles Pierce. Metode ini dipilih karena untuk menemukan makna yang terkandung dalam film Anak Rimba baik yang berupa teks percakapan ataupun *scene* dalam film Anak Rimba. Peneliti berupaya menemukan makna pendidikan kritis yang ada di dalam film Anak Rimba dalam kerangka Semiotika.

Perspektif teori yang digunakan adalah pendidikan kritis dari Paulo Freire. Teori ini dipilih karena dapat menjelaskan secara mendalam terkait dengan masalah yang ada pada film tersebut yang bercerita tentang pendidikan alternatif yang diperoleh oleh anak-anak rimba. Melalui teori ini juga dapat dijelaskan bagaimana pendekatan pendidikan dijalankan pada masyarakat adat. Pendidikan yang tidak menjauhkan masyarakat dengan relaitas sosialnya.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan observasi pada film Sokola Rimba yang memiliki durasi 90 menit dengan cara melihat film secara cermat dan mencatat adegan atau *scene* dalam film yang memiliki kaitan dengan tema pendidikan kritis. Kemudian dari *scene* tersebut di Screen capture dan dikelompokkan berdasarkan adegan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan

cara mencari referensi dari jurnal baik offline ataupun online dan buku yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Selain itu juga data sekunder diperoleh dari berita yang dimuat koran ataupun portal berita online.

PEMBAHASAN

Film Sokola Rimba merupakan salah satu film yang dibuat berdasarkan buku karya Butet Manurung. Butet menulis perjalanannya selama mengajar di anak-anak rimba. Jika dalam penelitian sosial, maka buku ini merupakan catatan lapangan sekaligus catatan peneliti. Film Sokola Rimba ditayangkan pada tahun 2013. Film ini mengangkat tema permasalahan sosial terutama tentang budaya dan pendidikan orang rimba.

Film ini mencoba untuk menampilkan orang rimba beserta kebudayaannya dari sudut pandang seorang pengabdi. Film ini mengambil sudut pandang orang pertama pelaku utama. Hal ini terlihat ketika narasi dalam film dilakukan oleh Butet sebagai aku. Tokoh-tokoh utama dalam film ini antara lain: Butet Manurung sebagai guru yang mengabdi, Nengkabau dan Beindah sebagai dua murid dari Hulu yang banyak membantu, dan Bungo sebagai murid dari hilir yang juga pemeran utama kedua dalam film ini.

Tokoh lain yang sering muncul adalah Bahar. Ia merupakan pemimpin LSM Wanaraya yang merupakan tempat bekerja Butet. Tokoh Bahar merupakan tokoh oportunistis yang sering menghalangi aktifitas Butet yang tidak

menghasilkan profit. Ia sering mengkomodifikasi aktivitas pengabdian untuk dijual kepada media massa. Selain itu terdapat tokoh Dr. Astrid Hilde yaitu seorang pengabdi dan peneliti asing. Ia memiliki cara berpikir yang sama dengan Butet mengenai perspektif memandang orang rimba.

Film ini menggunakan alur maju. Artinya cerita berjalan secara runtut dari segi waktu. Tidak ada pengulangan adegan ke belakang atau mengulang alur waktu masa lampau. Untuk latar tempat, *setting* film dilakukan di beberapa lokasi. Lokasi tersebut antara lain kawasan rimba Taman Nasional di Sumatera (di suku Hulu, Hilir, dan rumah pendatang dari Jawa Tengah), kantor LSM Wanaraya, pasar, rumah Butet, dan gedung seminar. Latar tempat yang paling dominan meliputi kawasan rimba dan LSM Wanaraya.

Sebagaimana berbagai karya sastra lain film ini mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan-pesan tersebut dihadirkan melalui tanda-tanda baik melalui dialog antar tokoh, adegan, maupun narasi. Tanda-tanda tersebut tidak dapat menyampaikan pesan dari penulis tanpa adanya pemaknaan (*semiosis*). Sebagaimana yang diungkapkan Peirce (dalam Nurrachman, 2017) bahwa “sebuah tanda tak akan menjadi apa-apa dan/atau tak akan bermakna apa-apa jika tidak pernah ada penafsiran atas tanda itu.”

Pemaknaan merupakan proses pembentukan persepsi atas sebuah tanda yang dipengaruhi oleh pengalaman seorang interpretan (*penafsir*).

Penafsiran ini dilakukan kepada sebuah objek dan hasilnya dimengerti oleh penafsir lainnya. Maka dalam sebuah film, tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu tidak sekadar ditunjukkan adegan dan dialog. Tidak jarang untuk lebih memperjelas maksud pesan, alur cerita dinarasikan oleh narator.

Ketika film ini dinaratori oleh Butet, artinya semiotika yang diharapkan didasarkan pada pengalaman Butet. Butet sebagai pelaku utama sekaligus penulis berperan sebagai interpreter film secara hampir keseluruhan. Disebut hampir karena ia tidak selalu memberi penjelasan terhadap setiap *scene* yang terjadi. Selain itu pengetahuan Butet terbatas karena ia tidak bertindak sebagai narator yang serba tahu. Hal ini berkenaan dengan ideologi yang mencoba disampaikan dalam film. Salah satu tujuannya adalah memperlihatkan bahwa guru sebagai pendidik juga belajar bersama yang terdidik.

Representasi Tanda dalam Film

Proses semiosis terdiri dari trikotomi R-O-I (Representamen-Objek-Interpretan). Proses ini bergerak dari hubungan antara R-O dan R-I. Untuk hubungan R-I (Representamen-Interpretan) dalam film adalah *dicent sign* dan argumen. Bentuk hubungan ini terbentuk karena R-O-I penulis menghadirkan ketiga peran trikotomi dalam film. Film ini menyediakan representamen, objek, sekaligus interpretan dalam satu waktu. Pertama adegan dan dialog antar tokoh ditampilkan terlebih dahulu sebagai

representamen dan objek. Kemudian setelah itu diterjemahkan dengan narasi oleh tokoh utama sebagai penjelas. Oleh karena itu film ini menempatkan interpretan bersifat antara argumen dan *dicent sign*. Interpretan bersifat argumen karena interpretasi terkait dengan proposisi yang diungkapkan oleh penulis. Tanda-tanda dalam skenario dijelaskan melalui perspektif Butet. Sedangkan interpretan bersifat *dicent sign* karena tanda memiliki probabilitas rendah untuk ditafsirkan ulang. *Dicent sign* merupakan konsekuensi adanya penafsiran skenario film secara langsung oleh narator. Tanda-tanda dalam film diterjemahkan dalam bentuk narasi. Konsekuensinya peluang untuk penafsiran lain di luar itu menjadi berkurang.

Kemudian untuk hubungan R-O (Representamen-Objek) dalam film diidentifikasi dalam tabel berikut.

Tabel 1 Identifikasi Tanda dalam Film Sokola Rimba

Jenis Tanda	Identifikasi Tanda	Representamen
Ikon	1. Butet Manurung	Seorang pendidik yang mengabdikan
	2. Bungo	Anak rimba yang ingin 'terbebas' dari ketidaktahuan
	3. Dr. Astrid Hilde	Peneliti dan pengabdian yang belajar dari orang rimba

	4. Papan tulis	Melambangkan pendidikan
	5. Nengkabau dan Beindah	Anak-anak rimba yang terbuka
Indeks	1. Ekspresi penolakan Suku Hilir	Sikap tertutup terhadap hal-hal baru
	2. 'Kutukan ilmu pengetahuan'	Ilmu pengetahuan membawa tanggungjawab moral
	3. Ekspresi gembira saat belajar	Pendidikan yang menyenangkan
	4. Aktivitas belajar mengajar	Model pendidikan
	5. Suku Hilir	Tanda bagi kelompok masyarakat yang tertutup
	6. Suku Hulu	Tanda bagi kelompok masyarakat yang terbuka
	7. Bahar dan jurnalis	Realitas modernisasi dan komodifikasi
Simbol	1. Sokola Rimba	Sekolah bagi orang rimba, pendidikan alternatif

	2. 'Pencil membawa penyakit'	Pepatah kepercayaan Suku Hilir
	3. Memberi gula, kopi, dan biskuit	Adat penghormatan, barter
	4. Memberi cap jempol tanpa membaca kontrak	Ketimpangan ilmu pengetahuan baca-tulis
	5. <i>Getting-in</i> Butet ke dalam Suku Hilir	Tidak menentang kekuasaan
	6. Adaptasi	Penyesuaian diri terhadap hal baru dan hal lama

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel di atas mengidentifikasi objek-objek dalam film Sokola Rimba dengan mengelompokkannya berdasarkan jenis tanda. Kelompok tanda pertama diidentifikasi menurut jenis tanda ikon. Tanda dikategorikan sebagai ikon apabila ia bersifat mewakili suatu hal atau memiliki kemiripan secara alamiah. Tanda-tanda yang termasuk dalam jenis tanda ikon antara lain Butet, Dr. Astrid, Bungo, Nengkabau dan Beindah, dan papan tulis. Ikon-ikon ini mewakili sesuatu yang dimengerti oleh semua orang, dalam hal ini penonton. Oleh karena itu dalam menginterpretasikan ikon, yang bertindak sebagai interpreter adalah penonton.

Ikon pertama adalah Butet. Butet merupakan objek yang direpresentasikan sebagai pendidik dalam film. Hal ini didukung dengan perannya yang bertugas untuk berbagi ilmu mengajar anak rimba. Representasi Butet sebagai pendidik juga didukung dengan ikon lain sebagai atribut, yakni papan tulis dan pensil. Ikon kedua adalah Dr. Astrid. Ia mewakili pengabdian dan peneliti asing yang memiliki pola pikir terbuka. Ia dan Butet digambarkan sama-sama mengabdikan sambil belajar dari kehidupan orang rimba. Ia cenderung lebih memahami kebutuhan orang rimba daripada pengelola Taman Nasional itu sendiri.

Ikon selanjutnya adalah Bungo, Beindah, dan Nengkabau. Mereka adalah representasi orang rimba. Mereka mewakili sikap orang rimba yang tulus dan suka menolong. Hal ini ditunjukkan sejak adegan pertama dalam film. Terdapat adegan Butet yang kelelahan dan pingsan di tengah hutan. Bungo kemudian menolongnya dengan menggendong sambil berjalan kaki dari hilir sampai dengan ke hulu. Sikap ini kemudian diekspos kembali oleh Nengkabau dan Beindah. Keduanya secara sukarela menemani perjalanan Butet dari hulu ke hilir. Mereka tetap bersama sampai Butet diusir dari Suku Hilir.

Ikon selanjutnya adalah papan tulis. Papan tulis merupakan benda yang identik dengan proses pembelajaran. Butet selalu membawa papan tulis ini dengan mengikatnya di carrier. Kehadiran papan tulis ini melambangkan hadirnya pendidikan. Hal ini sekaligus menegaskan peran Butet sebagai pendidik.

Maka dapat disimpulkan jika papan tulis tersebut melambangkan kehadiran Butet sebagai hadirnya pendidikan.

Jenis tanda kedua yang ditemukan dalam film adalah indeks. Indeks merupakan hubungan R-O yang berkaitan dengan kausalitas. Indeks pertama adalah ekspresi penolakan Suku Hilir. Ekspresi ini terjadi karena kehadiran Butet tidak diinginkan. Butet dalam perspektif mereka merupakan orang luar yang mencoba masuk dengan membawa hal baru. Hal baru tersebut adalah pendidikan. Ekspresi penolakan ini kemudian mengarahkan kepada penandaan lain, yakni Suku Hilir itu sendiri. Suku Hilir muncul sebagai indeks orang rimba yang tertutup. Hal ini disebabkan adat, tradisi, dan kepercayaan mereka yang kaku dan cenderung selalu menolak perubahan.

Indeks kedua berasal dari narasi yang dibacakan Butet. Bunyi narasi tersebut adalah 'kutukan ilmu pengetahuan'. Representasi ini lebih cenderung ke simbol daripada indeks. Namun jika ditelaah menurut latar belakang Butet menarasikannya demikian, maka istilah tersebut dijelaskan sebagai indeks. Butet menarasikan hal ini setelah dirinya diusir dari Suku Hilir. Kemudian ia berkonflik dengan LSM tempatnya mengabdikan karena tak mau menjadikan orang rimba sebagai komodifikasi. Ia juga membenci kenyataan bahwa dirinya dianggap sebagai pahlawan rimba yang paling memahami orang rimba.

Butet menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan

pencerahan justru menjadi sumber masalah. Butet merepresentasikan sumber masalah melalui kata 'kutukan'. Kutukan berarti hal yang buruk, musibah, bencana. Melalui narasi tersebut ia setengah menyalahkan dirinya yang telah mengekspos orang rimba.

Indeks ketiga adalah ekspresi gembira anak rimba saat belajar. Ekspresi ini muncul sebagai tanda bahwa tidak ada beban dalam proses belajar. Film ini ingin menunjukkan bahwa pembelajaran bisa berlangsung dengan menyenangkan. *Scene* ini sering diekspos dalam film, yakni ekspresi gembira anak-anak rimba ketika belajar, ekspresi gembira saat bertemu Butet, dan ekspresi Bungo ketika ia bisa membaca. Ekspresi ketiga terdapat dalam *scene* terpisah. Terdapat adegan Bungo membangunkan Butet yang sedang tertidur di gubuknya ketika tinggal di Suku Hilir. Bungo membangunkannya untuk menunjukkan bahwa ia sudah lancar membaca dan menulis. Saat itu ekspresi Butet juga terlihat senang dan langsung mengajak Bungo untuk belajar kata lainnya.

Indeks selanjutnya juga berkaitan dengan belajar, yakni aktivitas pembelajaran. Aktivitas ini tersebar dalam berbagai adegan belajar dalam film Sokola Rimba. Setiap aktivitas belajar hampir selalu dilakukan di tempat tertentu seperti gubuk atau rumah. Namun beberapa *scene* memperlihatkan aktivitas belajar di tengah aktivitas lain. Contohnya adalah adegan mengeja dan berhitung saat berburu. Kemudian adegan belajar menghitung ketika berbelanja di pasar. Indeks ini

merepresentasikan mengenai gaya atau model pendidikan yang dilakukan Butet, yakni belajar sambil beraktivitas.

Indeks lainnya adalah Suku Hulu. Suku Hulu dan Hilir merupakan suku yang sama-sama tinggal di rimba Taman Nasional di Sumatera. Namun sikap kedua kelompok berbeda dalam menghadapi hal baru dan perubahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh letak geografis suku. Suku Hulu lebih dekat dengan akses perkotaan sehingga lebih terbuka. Masyarakat Suku Hulu lebih mudah menerima Butet dibandingkan Suku Hilir. Mereka membiarkan anak-anaknya diajari oleh Butet dan menghormatinya sebagai pendidik.

Indeks terakhir yang dihadirkan dalam film adalah Bahar dan jurnalis. Bahar dan jurnalis dihadirkan sebagai representasi dari logika komersialisasi. Bahar sebagai pimpinan LSM Wanaraya selalu mengutamakan aktivitas pengabdian yang dapat menarik penderma. Sedangkan para jurnalis memanfaatkan keinginan Bahar untuk mencari bahan liputan. Hasilnya adalah liputan oleh jurnalis yang cenderung menempatkan orang rimba sekadar sebagai komoditas.

Jenis tanda selanjutnya adalah simbol. Simbol pertama pertama yang dimunculkan dalam film ini terletak pada judul. 'Sokola Rimba' merupakan representamen yang digunakan oleh penulis naskah untuk merepresentasikan seluruh isi film. Sokola berarti sekolah dalam bahasa orang rimba Sumatera. Kemudian rimba berarti orang yang

tinggal dan hidup di hutan. Objek dalam representamen ini adalah sebetuk pendidikan sekolah yang dilaksanakan oleh orang-orang rimba. Interpretasinya adalah Butet. Ia hadir sebagai tokoh utama dan narator dalam film. Selain itu film ini dibuat berdasarkan catatan perjalanan yang ia tuangkan dalam buku. Maka seperti tradisi strukturalisme klasik, kehadiran penulis dalam sebuah karya ditandai dengan otoritas pemaknaan yang dimilikinya.

Hal ini berhubungan dengan sudut pandang yang digunakan dalam proses semiosis dalam penelitian ini. Proses semiosis dalam penelitian ini menggunakan perspektif Peirce. Peirce dalam semiotika pragmatisnya meyakini bahwa “kognisi suatu benda selalu bergantung pada pengurangan kesan atas kesatuan proposisi (Adam, 1986 dalam Nurrachman, 2017).” Hal ini berarti bahwa makna suatu hal tergantung pada kapasitas pengetahuan seseorang.

Proses semiosis semacam ini tidak hanya menjadi bagian yang ekstrinsik. Proses ini juga ditampilkan dalam film dalam adegan dan narasi yang dilakukan oleh Butet. Adegan ini terdapat di menit ke-27 ketika Butet mencoba masuk ke suku Hilir. Ia berkeinginan untuk mengajar anak-anak di sana setelah bertemu dengan Bungo yang tertarik untuk belajar. Butet berangkat ditemani oleh Nengkabau dan Beindah dari Hulu. Namun perjalanan Butet ini tidak dilakukan secara resmi karena tidak mendapatkan izin secara legal.

Adegan ini dimulai dengan Butet yang meminta izin masuk ke dalam suku Hilir untuk

mengajar. Namun ketika itu Temenggung atau kepala adat sedang tidak ada di tempat. Butet, Nengkabau, dan Beindah harus menunggu sampai gelap di hutan. Kemudian adegan ini diperjelas dengan narasi Butet: “kepekaan diperlukan untuk mendekati rombongan rimba pertama kali. Dunia terbuka kadang terlalu mengejutkan bagi mereka. Aku selalu berupaya merasakan, apakah kehadiranku diinginkan atau tidak.”

Bagian film di atas menempatkan adegan sebagai objek dan narasi Butet sebagai interpretan. Narasi ini dibarengi dengan adegan Butet menyerahkan bingkisan kopi, gula, dan biskuit kepada Tumenggung Hilir. Butet menyuruh Nengkabau untuk menyerahkannya. Ini merupakan tata cara orang baru untuk memberikan salam kepada pemimpin di sana. Jika diinterpretasi dengan mempertimbangkan *setting* suasana dan narasi, *scene* ini menyimbolkan Butet yang menaati adat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Freire bahwa manusia yang bebas bukan berarti melawan kekuasaan.

Adegan yang sama diulang ketika sekelompok orang menawarkan surat perjanjian dengan Suku Hilir. Mereka juga menyerahkan barang yang sama ketika baru bertemu Tumenggung. Namun adegan ini bermakna lain. Pemberian barang sebelum dimulainya penandatanganan kontrak dapat dinilai sebagai gratifikasi. Hal ini dikarenakan tujuan pemberian barang tersebut bertujuan mendorong agar terjadi persetujuan. Terkait dengan

simbolisasi adegan ini dalam film, maka adegan ini dapat dimaknai sebagai barter. Sesuatu yang ditukarkan oleh Tumenggung jika kontrak disetujui adalah wilayahnya untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Adegan dalam *scene* tersebut memunculkan beberapa tanda lain. Beberapa tanda muncul sebagai representasi ketidakberdayaan. Tanda-tanda ini ditunjukkan dalam adegan, dialog antar tokoh, maupun narasi. Pertama, adegan ketika sekelompok orang dari luar datang ke suku Hilir untuk membuat kesepakatan kontrak. Adegan yang muncul pada menit ke-35 ini terjadi setelah Butet masuk di suku Hilir. Ia dan Bungo menyaksikan Tumenggung atau kepala adat menandatangani surat perjanjian tanpa membacanya terlebih dahulu. Ia hanya meminta sedikit dijelaskan mengenai batas-batas pembukaan perkebunan kelapa sawit kepada si pembuat kontrak.

Adegan ini mengandung representamen berupa penandatanganan surat kontrak tanpa membacanya karena tidak dapat membaca. Objeknya berupa orang rimba yang tidak membaca. Interpretasi dalam tanda ini adalah Butet dan Bungo. Adegan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pengetahuan menimbulkan penguasaan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Foucault dan Fromm bahwa terdapat relasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Namun perbedaan antara keduanya terletak pada cara pandang terhadap bentuk relasi antara penguasaan dan pengetahuan. Foucault melihat pengetahuan seseorang

membuatnya lebih dikuasai. Sedangkan Fromm berpendapat bahwa ketidaktahuan seseorang membuatnya mudah diperdaya.

Lebih lanjut Fromm (1960 dalam Freire, 2001) mengatakan karena ketidaktahuannya “ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak kenal dan ia akan mengiyakan hal-hal yang tidak disetujuinya”. Terkait dengan adegan di atas, skenario merepresentasikan ketidakberdayaan orang rimba. Ketidakberdayaan ini dikarenakan ketimpangan mereka dalam kemampuan membaca untuk memahami kontrak yang tertulis.

Ideologi Pendidikan Alternatif

Film Sokola Rimba mempunyai agenda tertentu yang terselip dalam alur ceritanya. Hal ini dapat ditandai menggunakan semiotika pragmatisme. Filsafat pragmatis mengetengahkan bahwa nilai suatu benda bersifat relatif karena ditentukan oleh penggunaannya. Terkait film Sokola Rimba, film ini memperlihatkan bahwa manfaat pendidikan (ilmu pengetahuan) ditentukan dari penggunaannya. Ada manusia yang mendapatkan pembebasan seperti Bungo, ada juga yang semakin terkungkung seperti tokoh Bahar.

Menurut Freire manusia disebut bebas ketika ia mampu memahami kecenderungan zamannya. Hal ini direpresentasikan dalam film secara menonjol melalui dua cara. Pertama melalui cara Butet mendidik anak rimba. Kedua melalui sudut pandang anak rimba terutama Bungo dalam menyikapi desakan perubahan.

Agenda pertama disampaikan oleh penulis secara jelas melalui dialog Butet. Dialog disampaikan dalam adegan Butet menemui para calon pemberi dana yang dikenalkan oleh Dr. Astrid. Butet mencoba meyakinkan mereka untuk dapat memberikan dukungan dalam pengabdianannya dalam mengajar anak rimba. Berikut dialog yang diucapkan Butet:

“...Sekolah ketahanan hidup dan advokasi terhadap pelayanan dan hak mereka. Kami ingin membangun sekolah kami sendiri, atau sokola dalam bahasa orang rimba... karena pendidikan yang penting adalah pendidikan yang membuat mereka siap untuk menghadapi tekanan perubahan.”

Adegan ini menonjolkan mengenai keinginan penulis untuk mengekspos bentuk pendidikan alternatif yang diinginkannya. Selain itu, kalimat ini mengunjukkan tujuan dari pengadaan sekolah tersebut bagi anak rimba.

Cara Butet memberikan pendidikan kepada anak rimba memberikan representamen yang jelas mengenai pendidikan alternatif. Butet masuk ke lingkungan orang rimba dan mempelajari apa yang mereka butuhkan. Waktu belajar juga dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kegiatan anak rimba. Hal ini ditunjukkan dalam adegan ketika Butet mengajar sambil mengikuti anak rimba berburu di hutan.

Adegan ini muncul pada durasi menit keenam. Butet berbaris berjalan beriringan dengan rombongan orang-orang rimba lainnya

untuk berburu. Sambil terus melangkah ia mengajarkan matematika dengan memberi pertanyaan hitungan. Kemudian tokoh anak Nengkabau menyuruh mereka diam karena mereka sedang mendekati lokasi hewan buruan.

Adegan kedua sebagai representamen model pengajaran baru juga muncul di menit ke-37. Malam-malam Bungo membangunkan Butet yang sedang tidur di gubuknya. Ia menunjukkan kepada Butet bahwa dirinya bisa membaca dan menulis beberapa kata dengan lancar. Tanda lain yang ditunjukkan adalah ekspresi gembira Bungo dan ekspresi bangga Butet. Jika diinterpretasi, maka pendidikan yang dilakukan Butet terasa menyenangkan bagi Bungo. Interpretasi ini merupakan hasil relasi antara R-I (Representamen-Interpretan) *qualisign*. *Qualisign* merupakan representamen yang berkaitan dengan kualitas. *Qualisign* dalam adegan ini adalah ekspresi gembira wajah Butet dan Bungo.

Adegan di atas memberikan gambaran mengenai pendidikan alternatif berwujud bentuk pengajaran baru. Namun pendidikan alternatif yang dimaksud tidak hanya sekadar sebagai model pendidikan selain pendidikan formal. Pendidikan ini berasal dari penyesuaian atas kebutuhan, budaya, dan ideologi yang ada dalam kelompok rimba. Hal ini hanya didapatkan jika pendidik mau belajar bersama-sama dengan yang terdidik atas realitas yang melingkupinya. Hal ini direpresentasikan dalam percakapan antara Butet dan Dr. Astrid. Dr. Astrid berkata:

“Saya mempunyai tugas untuk bersikap kritis... semakin sering saya berbicara dengan orang-orang pemerintahan bahkan LSM, semakin sering juga saya kecewa. Mereka melihat orang rimba dari sudut pandang yang kurang tepat, dan dengan rasa kasihan. Apa dasarnya? orang rimba disebut orang Kubu yang bodoh dan primitif. Menurut saya mereka lebih punya rasa pengertian terhadap lingkungan dibandingkan kita. Dalam banyak hal, orang rimba lebih maju daripada kita.”

Dialog di atas menonjolkan perspektif lain dalam memandang orang rimba. Tokoh Dr. Astrid mengungkapkan hasil pengamatan dan belajar bersama orang rimba selama penelitiannya. Ia kemudian membandingkan perspektif antara dirinya dan orang luar dalam memandang orang rimba. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan mampu membebaskan manusia. Dr. Astrid sebagai bagian dari peran pendidik belajar bersama dengan subjek penelitiannya, orang rimba. Hasilnya ia tidak lagi didikte dengan definisi-definisi di luar sana mengenai makna orang rimba.

Pembebasan juga ditemukan pada tokoh Bungo pada menit-menit terakhir film. Terdapat adegan sekelompok orang datang kedua kalinya ke suku Hilir. Mereka datang dengan membawa kontrak perluasan lahan kelapa sawit. Mereka menjelaskan sekilas mengenai kontrak dan langsung meminta Tumenggung untuk memberikan cap jempol.

Namun Bungo mencegahnya dan meneliti kembali kalimat-kalimat dalam kontrak. Ia mengajukan beberapa pasal yang kurang menguntungkan untuk ditinjau ulang.

Satu hal penting yang menandai pembebasan Bungo adalah ketika ia mengatakan, “Tunggu dulu, kami ingin membacanya..” Kalimat ini menandakan penolakan Bungo terhadap penguasaan mutlak karena pembodohan. Pembodohan yang dimaksud adalah ketidaktahuan (tak mampu baca-tulis) yang dipelihara. Objek dalam kalimat Bungo tersebut adalah ‘tunggu’ sebagai wujud penghentian waktu, menunda. Penghentian ini bermaksud untuk menunda kesepakatan kontrak. Jika diinterpretasi, Bungo yang menolak dikuasai tidak melakukan perlawanan dengan kekuasaan. Ia menjadi penengah antara dua kekuasaan untuk memperoleh kesepakatan. Pihak kuasa pertama adalah pembuat kontrak perluasan lahan dan pihak kuasa kedua adalah Tumenggung suku Hilir.

Adegan ini kemudian diinterpretasi oleh Butet yang melihat dari kejauhan. Interpretasi dilakukan dengan representamen berupa narasi dalam film:

“Bungo tidak ingin melepaskan diri dari komunitasnya. Tapi ia juga punya dorongan untuk bisa mengerti apa yang diinginkan orang luar dari tempat tinggalnya. Bungo mengingatkanku pada sikap yang tepat menghadapi perubahan.

Menjadikan pengetahuan sebagai senjata beradaptasi.”

Adaptasi yang dilakukan oleh Bungo bukan hanya menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di sekitarnya. Ia mengambil pendidikan yang paling ia butuhkan dan dirasa berguna, yakni membaca dan menulis. Sementara itu ia berusaha menyesuaikan dirinya dengan adat dan tradisi yang melarangnya untuk belajar. Hasilnya Bungo cukup mempelajari baca-tulis untuk melindungi sukunya dari penipuan orang luar. Adegan ini merupakan hasil pendidikan kritis yang digambarkan oleh Freire. Ia menjelaskan bahwa:

“Suatu masyarakat yang sedang bergerak dari satu kurun ke kurun yang lain membutuhkan perkembangan jiwa yang luwes dan kritis. Tanpa jiwa demikian, manusia tidak mampu melihat kontradiksi-kontradiksi nyata yang terdapat dalam masyarakat, yakni benturan antara nilai-nilai baru yang menyatakan diri dan mau diwujudkan dengan nilai-nilai lama yang mau dipertahankan (Freire, 2001: 6).”

Jika Bungo menjadi simbol bagi orang yang mengalami pembebasan, tokoh Bahar justru digambarkan sebaliknya. Ia tinggal di tempat yang dekat dengan peralatan canggih dan mempunyai banyak ilmu pengetahuan. Namun ia hanya berpaku pada nilai material ketika menilai suatu hal. Ini terlihat ketika ia

mengundang para jurnalis untuk pergi bersama Butet.

Bahar berniat menjadikan orang rimba bahan liputan. Tujuannya adalah untuk menarik simpati dan perhatian dari penderma. Sikap yang ditunjukkan oleh Bahar merupakan bentuk dehumanisasi ilmu pengetahuan. Maka tidak heran jika Butet menyebut ini sebagai ‘kutukan ilmu pengetahuan’. Bahar telah kehilangan moralitas dan empatinya sebagai sesama manusia. Ia memandang orang rimba sebagai objek yang bisa dikomodifikasi.

Salah satu hal menarik yang dihadirkan film ini adalah upaya untuk memberikan keutamaan sekolah alternatif. Film ini menggambarkan tujuan pendidikan yang dilakukan Butet telah sesuai dengan kebutuhan orang rimba. Hal ini bukan hal yang mutlak, karena Butet pun sedang mempelajari kebutuhan mereka. Sisi menariknya adalah pendidikan yang diajarkan tidak membuat anak rimba bercita-cita untuk keluar dari sukunya.

Kekhawatiran terbesar Suku Hilir terhadap pendidikan adalah karena pendidikan membuat anak-anak mereka pergi. Mereka mengalami masalah untuk menerima hal-hal baru. Pengalaman bahwa hal baru membawa penyakit di masa lampau. Alasan-alasan ini kemudian menjadi alasan dibalik sikap penolakan mereka. Kekhawatiran ini dipelihara dan menjadi kepercayaan berupa ‘pensil membawa penyakit’. Pensil merupakan simbol untuk pendidikan. Pensil merupakan salah satu atribut yang sering ditemukan di lingkungan

pendidikan. Kemudian kata penyakit diinterpretasi sebagai sesuatu yang buruk, menggerogoti, dan merusak. Jika diinterpretasi secara keseluruhan, maka artinya adalah pendidikan membawa sesuatu yang buruk.

Pertentangan antara pendidikan dan budaya adat menjadi masalah bagi Butet. Hal ini sekaligus menjadika Butet belajar bahwa tidak semua jenis pendidikan mereka perlukan. Representamen ini diperjelas dengan dialog Butet ketika menyampaikan seminar mengenai orang rimba:

“Orang rimba sebenarnya tidak membutuhkan kita. Mereka tidak membutuhkan apa-apa dari dunia terang. Tapi mereka kini terdesak untuk ikut dalam arus pembangunan ini. Desa sudah semakin dekat untuk menjadikan mereka target pasar. Membawa perubahan baru dalam dunia mereka. Bahkan juga membawa fenomena penyakit baru. Orang rimba menghadapi kenyataan baru. Tentu wajar pula bagi sebagian dari mereka tergoda untuk lebih sering keluar dari rimba.”

Dialog yang disampaikan Butet di atas dapat dijadikan sebagai sebagian isi film Sokola Rimba. Dialog tersebut memuat tentang agenda komodifikasi, desakan modernisasi, dan permasalahan sosial yang dihadapi orang rimba. Masalah-masalah sosial tersebut meliputi menentukan sikap menghadapi perubahan dan masuknya ‘penyakit’ bersama dengan hal-hal baru.

SIMPULAN

Sebuah film mengandung agenda tertentu yang direpresentasikan melalui tanda-tanda. Terdapat tiga macam tanda dalam film Sokola Rimba berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Tanda tersebut meliputi ikon, indeks, dan simbol. Ketiga tanda ini dihadirkan melalui dialog tokoh, adegan, dan diperjelas dengan narasi.

Film Sokola Rimba menghadirkan tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi pendidikan alternatif dan dehumanisasi manusia modern. Pendidikan alternatif yang dimaksudkan adalah pendidikan yang paling dibutuhkan oleh yang terdidik. Pihak yang terdidik dalam film ini adalah anak-anak rimba. Bentuk sekolah yang ditunjukkan adalah yang tidak melawan adat dan kekuasaan. Sekolah yang tidak membuat anak-anak rimba ingin pergi keluar dari sukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurrachaman. 2017. *Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce*. Jurnal al-Tsaqafa, Vol.14 (01) hal. 63-82.
- Freire, P, 2001. *Pendidikan yang Membebaskan*, Cet.1. Yogyakarta: Melibas.
- Foucault, M. 2002. *Power/Knowledge*. Cet. 1. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ayudha, Nora. 2016. *Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah*

- Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga*).
Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 1
(02) hal.173-182.
- Siswanto. 2007. *Pendidikan Sebagai Paradigma
Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan
Paulo Freire)*. Jurnal Tadris, Vol. 2 (02) hal.
251-263.
- Abdillah, Rijal. 2017. *Analisis Teori
Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*.
Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 (01),
hal. 1-21.
- Fromm, Erich. 1960. *Escape From Freedom*.
New York.
- Dewi, Muri C. 2013. *Representasi Pakaian
Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika
Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik
Wardah Di Tabloid Nova)*. Jurnal
Komunikasi Profetik, Vol. 06 (2) hal.63-82.
- Forest Watch Indonesia. 2011. *Potret Keadaan
Hutan Indonesia Periode Tahun 2000 –
2009*. (online). <http://fwi.or.id/>
- Fromm, Erich. 2014. *The Art of Loving*. Jakarta:
Kompas Gramedia.
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat
Masyarakat Sunda Dalam Hubungan
Dengan Lingkungan Alam*. Jurnal
Komunitas. Vol. 4, No. 2. (online).
<https://journal.unnes.ac.id>
- Sobur, Alex. 2001 . *Analisis Teks Media: Suatu
Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis
Semiotika, dan Analisis Framming*. Remaja
Rosdakarya: Bandung.
- Tahir, Rahmawati. 2011. *Pendidikan Alternatif
Untuk Perempuan Marginal Di Pedesaan*.
Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 17, No. 4.
(online). <http://journal.um.ac>.
- Sasono, Eric. 2011. *Menjegal Film Indonesia*.
Jakarta: Rumah Film.
- Nada, Eka Shofa Alkhajar dkk. 2013. *Film
Sebagai Propaganda di Indonesia*. Forum
Ilmu Sosial. Vol. 40 No. 2. Hal 189-200.